

**PENGEMBANGAN MEDIA KOMIK BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA
KELAS 5 SD N GAYAMSARI 02 KOTA SEMARANG**

Eva Arifatul Mahmudah¹, Khusnul Fajriyah²

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

¹evaarifa057@gmail.com, ²khusnulfajriyah88@gmail.com

ABSTRACT

Improving the character of independent learning requires comic media to channel messages and encourage students to be independent in learning. This study aims to find out how the development, feasibility, and practicality of Pancasila Student Profile comic media helps to increase the learning independence of grade 5 students at SD N Gayamsari 02 Semarang city. The type of research used in this research is a type of research and development (Research and Development). The population and sample in this study were students of class 5A at Gayamsari 02 Public Elementary School, Semarang City. To measure the level of feasibility of the comic product, the validation stage can be carried out by media testing experts and material testing experts. The results showed that the Pancasila Student Profile comic media was declared valid with validation results by media experts of 85.4%, validation results by material experts of 86.6%, and validation from practitioners obtaining results of 97.2% and 91.6%. Media Comics Student Profile Pancasila gets a very practical category because the percentage of teacher responses to the media that has been developed is 98% and the percentage of student responses is 90.5%. So the results obtained show that comic media is valid, feasible and practical to use to improve the character of student learning independence.

Keywords : Comic, Pancasila Student Profile, Learning Independence

ABSTRAK

Meningkatkan karakter kemandirian belajar dibutuhkan media komik untuk menyalurkan pesan dan mendorong siswa untuk mandiri dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan, kelayakan, dan kepraktisan media komik Profil Pelajar Pancasila membantu untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas 5 SD N Gayamsari 02 Kota Semarang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas 5A SD Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. Untuk mengukur tingkat kelayakan produk komik tersebut maka dapat dilakukan tahap validasi dari ahli uji media dan ahli uji materi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media komik Profil Pelajar Pancasila dinyatakan valid dengan hasil validasi oleh ahli media sebesar 85,4%, hasil validasi oleh ahli materi sebesar 86,6%, dan validasi dari praktisi memperoleh hasil 97,2% dan 91,6%. Media Komik Profil Pelajar Pancasila memperoleh kategori sangat praktis karena hasil presentase respon guru terhadap media yang telah dikembangkan adalah 98% dan hasil presentase respon siswa adalah sebesar 90,5%. Jadi dengan hasil yang diperoleh

tersebut menunjukkan bahwa media komik valid, layak dan praktis digunakan untuk meningkatkan karakter kemandirian belajar siswa.

Kata Kunci: Komik, Profil Pelajar Pancasila, Kemandirian Belajar

A. Pendahuluan

Perkembangan bangsa Indonesia sangat berkaitan dengan kemajuan dan perkembangan pendidikannya. Tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter peserta didik. Wibowo & Koeswanti (2021) mengatakan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah pengembangan keterampilan, pengetahuan dan pembelajaran tentang hakikat manusia. Dalam pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengembangan pengetahuan dan keterampilan namun juga tentang pengembangan karakter manusia.

Telah disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yakni untuk menjadikan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut harus

menggunakan cara yang sistematis dalam mencapainya yaitu dengan pendidikan karakter (Suwartini, 2017).

Salah satu karakter yang dapat dibentuk dalam pendidikan karakter adalah karakter kemandirian belajar. Mandiri berarti tidak bergantung kepada orang lain, dapat melakukan sendiri dan bebas (Education et al., 2021). Kemandirian belajar adalah suatu bentuk belajar yang terpusat pada kreasi peserta didik dari kesempatan dan pengalaman penting bagi peserta didik tersebut sehingga ia mampu, percaya diri, memotivasi diri dan sanggup belajar setiap waktu (Wiwik, 2016). Inisiatif adalah hal yang sangat mendasar bagi kemandirian belajar. Dalam arti luas, kemandirian belajar adalah kemampuan individu untuk mendiagnosa kebutuhan belajar, mengembangkan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, belajar atas inisiatif sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, memilih dan menentukan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai (Rapiadi,

2022). Kemandirian belajar merupakan pola belajar aktif dan partisipatif siswa dalam meningkatkan potensi diri dengan tidak terikat pada kehadiran pembelajar, proses pembelajaran di kelas, maupun mengandalkan kehadiran siswa (Susilo, 2021).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sikap individu atau khususnya siswa yang mana melakukan aktivitas belajar dengan kesadarannya sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, dan memahami kebutuhan belajarnya. Dalam hal ini, bukan berarti siswa terlepas dengan bantuan orang lain untuk membantunya dalam belajar, hanya saja siswa tidak dapat bergantung terhadap orang lain. Kemandirian belajar diperlukan supaya siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dan meningkatkan potensi diri mereka.

Berdasarkan hasil observasi kelas 5 SD N Gayamsari 02 Kota Semarang, karakter kemandirian belajar siswa belum sepenuhnya tercapai. Observasi dilakukan melalui wawancara kepada guru kelas dan melalui angket untuk siswa kelas 5. Menurut hasil wawancara kepada guru kelas diperoleh data sebanyak

53% siswa kelas 5 masih kurang mandiri dalam belajar. Kurangnya kemandirian tersebut dapat dilihat dari pertama, kepercayaan diri siswa dalam pembelajara masih kurang, siswa sering menanyakan tentang soal yang materinya telah dijelaskan guru, mereka cenderung tidak percaya diri terhadap kemampuannya. Kedua, siswa masih sering bertanya saat mengerjakan soal ujian, dalam artian siswa belum dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara mandiri.

Guru telah mencoba beberapa cara untuk meningkatkan kemandirian siswa, namun siswa belum mengalami perubahan dalam peningkatan kemandirian belajar. Selain itu, guru belum pernah menggunakan media dalam proses meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Hasil angket yang telah disebar kepada siswa kelas 5 menghasilkan data bahwa kemandirian belajar siswa masih harus ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari pertama, 69% siswa kelas 5 masih kurang percaya diri dalam pembelajaran, siswa sering tidak siap saat guru meminta siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas. Kedua, siswa masih kurang disiplin dalam pembelajaran, 53%

siswa memilih mendengarkan materi dari guru tanpa mencatatnya saat guru tidak meminta mencatat. Ketiga, inisiatif siswa dalam pembelajaran masih kurang, 30% siswa memilih untuk diam saat mereka tidak memahami materi pembelajaran yang mereka terima. Keempat, 19% siswa masih kurang tanggung jawab dalam pembelajaran, siswa masih bergantung kepada guru atau teman dalam menyelesaikan pekerjaan mereka.

Penggunaan media sangat dibutuhkan untuk meningkatkan karakter kemandirian belajar siswa baik dari dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Menurut Mumtahanah & Suyuthi (2020), media adalah sesuatu yang memantapkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada peserta didik. Media sebagai segala wujud yang dapat dipakai sebagai sumber belajar yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga mendorong terjadinya proses belajar mengajar ke tingkat yang lebih efektif dan efisien (Isa, 2020). Media dapat berperan sebagai suplemen untuk siswa dalam proses

pembelajaran. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar (Tafonao, 2018). Sehingga dalam peningkatan karakter kemandirian belajar dibutuhkan media pembelajaran untuk menyalurkan pesan dan mendorong kemampuan siswa untuk mandiri dalam belajar.

Komik merupakan salah satu media pembelajaran yang direkomendasikan untuk pendidikan karakter termasuk karakter kemandirian belajar. Melalui media komik peserta didik dapat lebih mudah memahami isi cerita yang terkandung di dalamnya, gambar cerita komik yang disajikan disukai oleh siswa karena lucu, menarik selain itu karakter yang ada pada cerita komik bisa terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Lewat cerita komik yang mengandung pendidikan karakter yang menarik dapat memotivasi siswa untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pendidikan karakter siswa bisa terbentuk seperti apa yang diharapkan (Putri & Kurniawan, 2019)

Saat ini pendidikan karakter didukung oleh Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah inovasi di bidang pendidikan nasional guna memperbaiki pendidikan nasional dengan mengedepankan pendidikan karakter (Pontianak, 2022). Kemajuan teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan ketidaksesuaian lingkungan pendidikan dengan lingkungan kerja ini membuat Kemendikbud menciptakan Profil Pelajar Pancasila untuk menyempurnakan pendidikan karakter di Indonesia. Profil Pelajar Pancasila juga merupakan salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024 (Kahfi, 2022). Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Kemendikbud,2021). Profil Pelajar Pancasila ini dapat dibangun melalui budaya satuan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran

intrakurikuler, dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (Satria et al., 2022).

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan, peneliti akan mengembangkan sebuah media untuk peningkatan karakter kemandirian belajar pada diri anak melalui media komik yang berbasis Profil Pelajar Pancasila. Media pembelajaran komik ini memiliki beberapa keunggulan dalam penyampaian cerita. Memperkenalkan kehidupan sehari-hari anak mandiri. Diharapkan media komik ini diharapkan dapat membuat siswa memahami dan mewujudkan karakter kemandirian belajar pada pembelajaran kelas 5 seperti yang digambarkan dalam cerita komik ini. Selain itu, media komik Profil Pelajar Pancasila ini dapat menunjang atas terbatasnya media untuk penguatan pendidikan karakter. Untuk itu, peneliti akan meneliti hal tersebut dengan mengangkat judul “Pengembangan Komik Berbasis Pofil Pelajar Pancasila untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Belajar Siswa Kelas 5 SD N Gayamsari 02 Kota Semarang”.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas maka permasalahan yang dirumuskan adalah :

1. Bagaimana pengembangan media komik berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas 5 SD N Gayamsari 02?
2. Bagaimana kelayakan media komik berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas 5 SD N Gayamsari 02?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan media komik berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas 5 SD N Gayamsari 02.
2. Menguji kelayakan media komik berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas 5 SD N Gayamsari 02.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Menurut (Sugiyono, 2017) *Research and Development* (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Menurut Borg and Gall dalam (Saputro, 2017)

menjelaskan bahwa “Educational Research and Development (R&D) is a process used to develop and validate educational product”. Selain itu Sa’adah (2020) menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan suatu masalah atau produk yang diteliti bukan hanya produk yang benar-benar baru, akan tetapi boleh meneliti produk yang sudah ada kemudian dikembangkan yang dikaji ulang untuk menghasilkan tingkat keefektifan dan kebermanfaatan yang lebih tinggi dari tahap sebelumnya.

Model pengembangan Borg & Gall menggunakan alur air terjun (*waterfall*) pada tahap pengembangannya. Tahap-tahap pengembangan dimulai dari menganalisis produk yang akan dikembangkan yaitu 1) dengan kegiatan survei lapangan dan studi literatur, 2) mengembangkan produk awal, 3) validasi ahli, baik validasi ahli maupun validasi konstruk, kemudian dilakukan penyempurnaan produk, 4) uji coba lapangan, uji coba terbatas dilanjutkan dengan revisi produk, uji coba lebih luas, revisi produk, dan uji pemakaian, 5) revisi produk.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di SD Negeri Gayamsari 02, Gayamsari, Kota Semarang dengan melaksanakan studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru kelas 5 dan pengisian angket kebutuhan siswa oleh siswa kelas 5, yang mana memperoleh hasil bahwa kemandirian belajar siswa kelas 5 masih perlu ditingkatkan. Kemandirian belajar siswa dapat dilihat melalui beberapa aspek yaitu, percaya diri siswa dalam pembelajaran, tanggung jawab siswa dalam belajar, kedisiplinan siswa dalam belajar, dan keaktifan siswa dalam belajar. Hasil wawancara dengan guru kelas memperoleh data bahwa kepercayaan diri siswa dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran masih kurang.

Data yang diperoleh dari angket kebutuhan siswa juga menunjukkan bahwa kemandirian siswa perlu ditingkatkan lagi, karena angket tersebut menunjukkan bahwa pertama, 69% siswa kelas 5 masih kurang percaya diri dalam pembelajaran, siswa sering tidak siap saat guru meminta siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas. Kedua, siswa masih kurang disiplin dalam pembelajaran, 53% siswa memilih mendengarkan materi dari

guru tanpa mencatatnya saat guru tidak meminta mencatat. Ketiga, inisiatif siswa dalam pembelajaran masih kurang, 30% siswa memilih untuk diam saat mereka tidak memahami materi pembelajaran yang mereka terima. Keempat, 19% siswa masih kurang tanggung jawab dalam pembelajaran, siswa masih bergantung kepada guru atau teman dalam menyelesaikan pekerjaan mereka.

Hasil wawancara dan angket juga menunjukkan bahwa guru dan siswa memerlukan media untuk meningkatkan kemandirian belajar yang menarik, inovatif dan dapat digunakan kapan pun dan dimana pun. Karena penggunaan media sangat dibutuhkan untuk menyalurkan pesan dan mendorong siswa untuk mandiri dalam belajar. Melalui studi pendahuluan dan studi literatur peneliti berinovasi mengembangkan media komik berbasis Profil Pelajar Pancasila yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Hal pertama yang dilakukan sebelum pembuatan produk adalah menyiapkan alat dan bahan untuk membuat komik cetak. Yang perlu dipersiapkan yaitu gawai, platform

pembuat komik, dan story board. Platform yang digunakan adalah web www.pixton.com dan aplikasi Canva.

Bagian terpenting lain adalah storyboard yang mana storyboard dibuat untuk mempermudah dalam menggambarkan alur cerita mulai dari awal hingga akhir. Saat storyboard telah selesai, maka dilanjutkan dengan membuat karakter, mendesain gambar alur cerita, dan menuliskan percakapan karakter komik di web www.pixton.com. Setelah desain komik selesai, komik dipindahkan ke aplikasi Canva untuk diatur tata letaknya sekaligus penambahan komponen-komponen lain dari komik yaitu sampul, tujuan komik, daftar isi, dan biodata penulis. Setelah tata letak dan komponen-komponen komik telah lengkap, komik dicetak dengan ukuran A5 dan warna yang penuh.

Setelah pembuatan komik selesai, komik lalu diuji oleh ahli media, ahli materi dan ahli praktisi. Hasil penilaian dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 1 Nilai Hasil Validasi Media

No.	Penilaian	Jumlah Skor Validasi	Skor Maksimal	%
1.	Ahli Media	94	110	85,4 %
2.	Ahli	52	60	86,6 %

Materi			%	
3.		107	110	97,2 %
	Ahli Praktisi	55	60	91,6 %
Rata-rata Validasi			90,2 %	

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh presentase nilai validasi terhadap media Komik Profil Pelajar Pancasila sebesar 90,2% sehingga masuk pada kriteria sangat valid. Itu artinya media yang dikembangkan sangat valid untuk digunakan dalam peningkatan karakter kemandirian belajar siswa kelas 5.

Tabel 2 Hasil Respon Guru Kelas V

Nama Responden	Total Skor	Skor Ideal	Presentase
Eka Desi Damayanti, S.Pd.	49	50	$\frac{49}{50} \times 100\% = 98\%$

Nilai angket respon guru terhadap media Komik Profil Pelajar pancasila menghasilkan presentase sebesar 98% sehingga masuk dalam kriteria “sangat praktis”. Lalu hasil respon siswa kelas 5A memperoleh rata-rata presentase yaitu 90,5% yang termasuk dalam kriteria “sangat praktis” dengan dilihat dari kriteria kuantitatif termasuk dalam interval 81%-100%. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik merespon dengan baik terhadap media Komik Profil Pelajar Pancasila dan media tersebut praktis digunakan.

Tabel 3 Hasil Respon Guru Kelas V

Aspek Kemandirian	Skor Maksimal	Skor Total	Presentase
Percaya Diri	78	60	76,92%
Disiplin	78	72	92,30%
Tanggung Jawab	78	61	78,21%
Inisiatif	78	70	89,74%
Rata-rata			84,29%

Hasil uji coba lapangan juga menunjukkan bahwa Komik Profil Pelajar Pancasila membantu dan mendorong siswa untuk memiliki karakter kemandirian dalam belajar. Hal ini dapat dilihat pada hasil angket respon siswa kelas 5A yang mana angket tersebut berisi beberapa aspek kemandirian belajar siswa yaitu percaya diri, disiplin, tanggung jawab dan inisiatif yang mana menghasilkan presentase sebanyak 84,29% yang mana hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas 5A memiliki kategori sangat baik dalam kemandirian belajarnya.

Aspek kemandirian belajar siswa dapat dilihat melalui kepercayaan diri siswa. Angket repon siswa mengandung pernyataan-pernyataan tentang kepercayaan diri siswa yaitu siswa percaya diri dengan jawabannya saat mengerjakan ulangan, bertukar pendapat dengan teman, dan selalu siap saat ditunjuk guru untuk mengerjakan soal di depan kelas. Hasil temuan penelitian

dalam aspek percaya diri memperoleh nilai presentase 76,92%, hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas 5A sudah mencapai kategori percaya diri dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Wiwik (2016) bahwa kemandirian belajar adalah suatu bentuk belajar yang terpusat pada kreasi peserta didik dari kesempatan dan pengalaman penting bagi peserta didik tersebut sehingga ia mampu, percaya diri, memotivasi diri dan sanggup belajar setiap waktu. Selain itu, hal ini juga selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila mandiri. Pelajar mandiri dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila merupakan pelajar yang memiliki kesadaran diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Selain itu, hal ini juga selaras dengan pendapat Suciono (2021), Mudjiman dalam (Isnawati & Samian, 2010) dan Babari dalam (Tasaik & Tuasikal, 2018) bahwa kemandirian belajar siswa ini dapat dilihat dari kepercayaan diri siswa, siswa mampu bekerja sendiri, dan siswa memiliki kemandirian dalam tugas yang telah diberikan kepada mereka.

Aspek kemandirian belajar berikutnya adalah disiplin. Angket respon siswa mengandung

pernyataan-pernyataan tentang kedisiplinan siswa yaitu siswa menyiapkan dan membawa buku referensi yang dibutuhkan saat belajar, siswa mencatat materi walau tidak diminta guru, dan siswa memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran. Hasil temuan penelitian dalam aspek disiplin memperoleh nilai presentase 92,30%, hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas 5A sudah mencapai kategori sangat disiplin dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Susilo (2021), bahwa kemandirian belajar merupakan pola belajar aktif dan partisipatif siswa dalam meningkatkan potensi diri dengan tidak terikat pada kehadiran pembelajar, proses pembelajaran di kelas, maupun mengandalkan kehadiran siswa. Selain itu, aspek disiplin ini juga selaras pendapat Suciono (2021) dan Mudjiman dalam (Isnawati & Samian, 2010) bahwa kemandirian belajar siswa ini dapat dilihat dari kedisiplinan siswa dalam belajar, membuat suatu pengertian atau makna dari sesuatu yang telah siswa dapat saat pembelajaran dan siswa gigih dalam belajar serta memiliki strategi tertentu yang membantunya belajar.

Aspek kemandirian belajar berikutnya adalah tanggung jawab. Angket respon siswa mengandung pernyataan-pernyataan tentang tanggung jawab siswa yaitu siswa dapat mencari referensi sendiri, siswa berupaya mengerjakan pekerjaan mereka dengan baik dan tepat waktu, dan siswa berupaya mengerjakan tugas mereka sendiri. Hasil temuan penelitian dalam aspek tanggung jawab memperoleh nilai presentase 78,21%, hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas 5A sudah mencapai kategori tanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila mandiri, Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Selain itu, hal ini juga selaras dengan pendapat Suciono (2021), Mudjiman dalam (Isnawati & Samian, 2010) dan Babari dalam (Tasaik & Tuasikal, 2018) bahwa kemandirian belajar siswa ini dapat dilihat dari tanggung jawab siswa, siswa memiliki kemandirian dalam tugas yang diberikan kepada mereka dan

membuat perencanaan dalam mengatur penggunaan waktu serta sumber-sumber yang dimiliki baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun dari luar pada saat menyelesaikan tugas, dan menghargai waktu dalam menyelesaikan pekerjaan.

Aspek kemandirian belajar berikutnya adalah inisiatif. Angket respon siswa mengandung pernyataan-pernyataan tentang inisiatif siswa yaitu siswa menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami kepada guru atau temannya, siswa menanggapi pertanyaan yang disampaikan seseorang, siswa tidak akan diam saja ketika mereka menemukan hal belum mereka pahami. Dari pernyataan-pernyataan tentang aspek inisiatif tersebut, memperoleh hasil temuan penelitian yaitu nilai presentase sebesar 89,74%, hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas 5A sudah mencapai kategori sangat inisiatif dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini selaras dengan Rapiadi (2022), yang berpendapat bahwa inisiatif juga merupakan hal yang mendasari kemandirian belajar, yang mana kemandirian belajar adalah kemampuan individu untuk mendiagnosa kebutuhan belajar,

mengembangkan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, belajar atas inisiatif sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, memilih dan menentukan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai. Sama halnya dengan pendapat Suciono (2021), Mudjiman dalam (Isnawati & Samian, 2010) dan Babari dalam (Tasaik & Tuasikal, 2018) bahwa kemandirian belajar siswa ini dapat dilihat dari inisiatif siswa yaitu siswa dapat percaya diri, gigih dalam belajar dan mempunyai strategi tertentu yang membantunya belajar. Selain itu, aspek inisiatif juga selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila bernalar kritis, kreatif dan gotong royong. Yang mana siswa mampu memproses informasi, memiliki keluesan dalam berfikir, memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif.

Dalam beberapa aspek kemandirian tersebut menghasilkan respon yang sangat baik dari siswa kelas 5. Dilihat dari Tabel 4.8

menunjukkan bahwa hasil rata-rata presentase kemandirian belajar siswa adalah 84,29%, yang berarti siswa kelas 5A mencapai di kategori sangat mandiri dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan komik Profil Pelajar Pancasila dapat memiliki relevansi yang kuat terhadap karakter kemandirian belajar siswa. Lalu, jika dilihat dari Gambar 4.1, aspek kemandirian belajar siswa yang paling tinggi dicapai siswa adalah disiplin yaitu sebesar 92,30%.

Keempat aspek yang telah dibahas diatas terbukti bahwa memiliki hubungan erat dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Sedangkan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang lain yaitu beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkebhinekaan global dapat ditemukan di media komik. Dimensi Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat dilihat dari beberapa adegan di dalam komik seperti Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, bergotong-royong, mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Lalu dimensi berkebhinekaan global dilihat dari

pemilihan karakter tokoh dari beberapa macam ras.

Komik Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi alat yang praktis untuk memperkenalkan nilai-nilai Pancasila salah satunya yaitu kemandirian. Komik Profil Pelajar Pancasila dapat menghadirkan situasi dan konflik yang mendorong siswa untuk merenungkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui narasi yang kuat dan gambar yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan (Mumtahanan & Suyuthi, 2020) penggunaan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat siswa, membangkitkan keinginan dan minat siswa, membangkitkan rangsangan dan motivasi belajar, dan membawa pengaruh psikologis. Selain itu, penelitian ini juga selaras dengan penelitian Susetyo Andri Wibowo dan Henny Dewi Koeswanti (2021) dengan penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media komik untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas 3 SD

dikategorikan valid dan layak digunakan.

Untuk tabel, tidak ada garis vertikal, namun hanya ada garis horizontal. Dan table tidak terbagi menjadi dua kolom, tetapi hanya satu kolom.

E. Kesimpulan

Dihasilkan media Komik Profil Pelajar Pancasila yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan karakter kemandirian belajar siswa kelas 5. Media pembelajaran Komik Profil Pelajar Pancasila dinyatakan valid dengan hasil validasi oleh ahli media sebesar 85,4%, hasil validasi oleh ahli materi sebesar 86,6%, dan validasi dari praktisi memperoleh hasil 97,2% dan 91,6%. Media Komik Profil Pelajar Pancasila telah mendapat respon yang sangat baik dari siswa dan guru kelas yang mana dapat dilihat dari hasil presentase respon guru terhadap media yang telah dikembangkan adalah 98% dan hasil presentase respon siswa terhadap media yang telah dikembangkan adalah sebesar 90,5%. Respon terhadap aspek kemandirian dari siswa memperoleh nilai presentase 84,92%. Dengan hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa komik

telah layak dan praktis untuk digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang dapat disampaikan adalah supaya media Komik Profil Pelajar Pancasila dapat digunakan sebagai salah satu media untuk meningkatkan karakter kemandirian belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F., Witanto, Y., & Ratnaningrum, I. (2017). Pengembangan media edukasi "Multimedia Indonesian Culture" (Mic) sebagai penguatan pendidikan karakter siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 34*(2), 127–136.
- Badanbahasa.kemdikbud.go.id (2022, 15 Maret). Komik sebagai Media Pembelajaran Puisi. Diakses pada 17 Februari 2023, dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3458/komik-sebagai-media-pembelajaran-puisi>.
- Education, E., Siagian, H., Pangaribuan, J. J., Silaban, P. J., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Katolik, U., Thomas, S., Studi, P., Inggris, B., Katolik, U., & Thomas, S. (2021). *Jurnal basicedu. 4*(4), 1363–1368.
- Isa, A. H. (2020). Keefektifan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, September, 207–218*. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/369>

- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. 1–37.
- Mumtahanah, N., & Suyuthi, A. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Digital di MAN I Lamongan. *Akademika*, 14(01).
<https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.185>
- Penelitian, B. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*.
- Pontianak, U. T. (2022). *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa PERAN GURU DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA* Pendahuluan Pendidikan adalah bagian dari usaha suatu bangsa untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia , oleh ka. 6(1), 1–14.
- Putri, S. M. D., & Kurniawan, R. (2019). Komik pendidikan karakter sebagai upaya penanaman pendidikan karakter di SD. *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn) 2019*, 132–141.
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/ppdn/article/view/1362/645>
- Sa'adah, Risa Nur dan Wahyu. 2020. *Metode Penelitian R&D (Reseach and Development) Kajian Teoritis dan Aplikatif*. Malang : Literasi Nusantara
- Saputro, Budiono. 2017. *Manajemen Penelitian Pengembangan (Reseach & Development)*. Yogyakarta : Aswaja Presindo
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. PANDUAN PENGEMBANGAN Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 137.
- Sobri, Muhammad. 2020. *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar*. Praya : Guepedia
- Suciono, Wira. 2021. *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*. Indramayu : Penerbit Adab
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103.
<https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Semberpasi. *Metodik Didaktik*, 14(1), 45–55.
<https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>
- Teguh, W. (2012). Peningkatan Kemandirian Belajar PKn Melalui Model Problem Solving Menggunakan Metode Diskusi Pada Siswa Kelas V SD Negeri Rejowinangun III Kotagede Yogyakarta. *Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah*

*Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta,
10–38.*

Wibowo, S. A., & Koeswanti, H. D.
(2021). Pengembangan Media
Pembelajaran Berbasis Komik
untuk Meningkatkan Karakter
Kemandirian Belajar Siswa
Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*,
5(6), 5100–5111.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1600>